

Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Ajaran Menyimpang: Studi Kajian Teks Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah

¹ Krismuntaha, ² Abdul Ghani, ³ Muhammad Aminuddin Sanwar

^{1 2} UIN Walisongo Semarang

¹ krismuntaha@gmail.com, ² abdul.ghoni@walisongo.ac.id, ³ aminsemarang13@gmail.com

Abstract

Imam al-Ghazali is a very influential scholar in the field of Islamic science, in his philosophy Imam al-Ghazali has a work called Tahafut al-Falasifah, the book is a response to Greek philosophers who deviate from the teachings or beliefs of Islam.

In his book there are at least twenty problems that are studied, but this article discusses three problems that are the main points of the deviation of Greek philosophers, Imam al-Ghazali categorizes them as infidels in this problem, including, a) regarding the existence of nature, b) God's ignorance of His essence, c) rejection of physical resurrection.

Philosophers in general in responding to these problems are only limited to knowledge according to human reason, and consider the results of their thoughts to be something realistic and true, there is no argument that can prove the results of his thoughts and Imam al-Ghazali said his thoughts were wrong and very confusing.

Keywords: *Al-Ghazali's Thoughts, Deviant Teachings, Tahafut al-Falasifah*

Abstrak

Imam al-Ghazali merupakan ulama' yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu keislaman, dalam filsafatnya imam al-Ghazali memiliki karya kitab Tahafut al-Falasifah, kitab tersebut sebagai respon terhadap para filsuf Yunani yang menyimpang dari ajaran atau keyakinan agama islam.

Dalam kitabnya setidaknya ada dua puluh permasalahan yang menjadi kajian, namun dalam artikel ini membahas tiga permasalahan yang menjadi pokok dari penyimpangan para filsuf Yunani, imam al-Ghazali mengkategorikan sebagai kafir dalam permasalahan ini, diantaranya, a) mengenai keberadaan alam, b) ketidaktahuan tuhan terhadap dzatnya, c) penolakan terhadap kebangkitan jasmani.

Para filsuf pada umumnya dalam menyikapi permasalahan tersebut hanya sebatas pengetahuan sesuai nalar manusia, dan menganggapnya hasil dari pemikirannya adalah sesuatu yang realistis dan benar, tidak ada argument yang dapat membuktikan dari hasil pemikirannya dan imam al-Ghazali mengatakan pemikirannya adalah keliru dan sangat rancu.

Kata Kunci: *Pemikiran al-Ghazali, Ajaran Menyimpang, Kitab Tahafut al-Falasifah*

PENDAHULUAN

Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M), adalah ulama' yang menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, seperti ilmu kalam, tasawuf, fiqh dan filsafat, Imam al-Ghazali juga memiliki banyak karya yang sampai saat ini banyak di kaji keilmuannya, diantara karyanya dalam ilmu filsafat yaitu Tahafut al- falasifah (kerancuan berfikir para filsuf).

Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang tertuang dalam Tahafut al-Falasifah dikatakan sebagai legitimasi klaim superioritas yang didaku oleh para falasifah. Pada posisi ini, al-Ghazali tidak hanya ingin membuktikan bahwa tidak semua ajaran para filosof klasik telah mencapai tingkatan demonstratif seperti yang diklaim pengikut mereka, tetapi ia juga hendak membongkar bangunan filsafat yang dinilainya telah menyalahi dari ajaran Islam. (Edward Omar Moad, 2015).

Kritik al-Ghazali dalam Tahafut al-Falasifah tidak bersifat menyeluruh terhadap filsafat, melainkan ditujukan pada aspek-aspek metafisika yang dinilainya bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara poin utama kritiknya adalah mengenai keberadaan alam, ketidaktahuan tuhan terhadap dzatnya, dan penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Ketiga poin ini, menurut al-Ghazali, telah membawa para filosof ke dalam kekeliruan yang serius dan bahkan menjurus kepada kekufuran. Oleh karena itu, studi terhadap teks Tahafut al-Falasifah menjadi penting untuk memahami bagaimana al-Ghazali mengidentifikasi dan membantah ajaran-ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip akidah Islam.

Sejumlah kajian terdahulu sebagai literatur review diantara, Rizky (2022) dalam prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains membahas pandangan al-Ghazali tentang kausalitas dalam konteks fisika. Ia menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang hubungan sebab-akibat sebagai kebiasaan ('adah) yang ditetapkan oleh Tuhan, bukan sebagai hukum alam yang mutlak. Pendekatan ini menegaskan supremasi kehendak ilahi atas hukum-hukum alam.

Marzuki et al. (2023) dalam Jurnal Pemikiran Islam mengeksplorasi perdebatan antara al-Ghazali dan Ibn Rushd mengenai konsep kekekalan alam. Studi ini menyoroti

perbedaan metodologis dan epistemologis antara keduanya, serta implikasinya terhadap dialog antara filsafat dan teologi dalam tradisi intelektual Islam.

Juwaini et al. (2024) dalam jurnal SINTHOP mengkaji penolakan al-Ghazali terhadap konsep kekekalan alam, keterbatasan pengetahuan Tuhan terhadap partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani. Mereka menekankan bahwa al-Ghazali mengklasifikasikan pandangan-pandangan ini sebagai bentuk kekufuran yang mengancam ortodoksi Islam.

Tujuan artikel ini tak lepas untuk mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali terhadap ajaran-ajaran menyimpang dalam Tahafut al-Falasifah, serta menganalisis metode argumentatif yang digunakan al-Ghazali dalam membantah pemikiran para filsuf dengan harapan nilai-nilai ajaran islam tetap utuh berdasarkan al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas, sehingga umat islam tetap berada pada ajaran islam yang rahmatal lil 'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian dengan tujuan mengetahui

Latar belakang penelitian, mengidentifikasi gap penelitian, mendukung teori, menyusun kerangka teoritis, dan membantu metodologi. (A. Linnenluecke, 2019).

Penggunaan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung dan menyusun teori yang diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan. Adapun sumber yang di dapat pada penelitian ini yaitu berupa hasil penelitian terdahulu melalui jurnal - jurnal dan beberapa buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali al-Tusi. Penulisan nama al-Ghazali atau al-Ghazzali sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan pada 450 H/1058 M di Ghazaleh, suatu desa dekat Thus, di daerah Khurasan, Persia. Sekitar dua puluh tahun setelah kematian Ibnu Sina, dimana pemikiran filsafat pada saat itu telah berkembang pesat hingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari teolog. (A. Linnenluecke, 2019)

Kemudian sekitar tahun 1077 M, al-Ghazali meneruskan studinya ke Naisabur dan berguru pada seorang ulama termasyur yaitu al-Juwaini, dan tinggal disana hingga meninggal dunia pada tahun 1058 M. Kemudian pergi ke Mu'asykar Nizam al-Mulk, perdana menteri Bani Seljuk, ia memperoleh tempat terhormat di antara para sarjana di sana, hingga pada tahun 1091 M ketika masih sangat muda, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah di Baghdad. (Yusuf Musa, 2019, hlm. 188).

Disamping ia dikenal sebagai tokoh dalam bidang filsafat, al-Ghazali juga dikenal sebagai teolog dan sufi. Bermula dari keraguannya terhadap kebenaran yang ia peroleh, ia melakukan pengkajian yang lebih serius dalam rangka pencarian kebenaran hakiki, kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. al-Ghazali, setelah melalui perjalanan panjang, menyelidiki secara seksama hasil yang dicapai dalam empat golongan "pencari kebenaran" yang ada pada zamannya yakni *Mutakallimin* (teolog), *Bathiniyah* (pengikut Syi'ah Isma'iliyah), filosof dan sufi, akhirnya ia berkesimpulan bahwa kehidupan sufilah yang dapat mengantarkannya kepada kebenaran sejati.

Al-Ghazali, yang telah mendalami filsafat secara intensif sebelum mengkritiknya, muncul sebagai tokoh yang mencoba menyelaraskan antara akal dan wahyu. Namun, ia juga menegaskan bahwa ketika filsafat bertentangan dengan wahyu, maka wahyu harus diutamakan. Dalam kitab *tahafut al-Falasifah*, imam al-Ghazali merumuskan setidaknya terdapat 20 permasalahan yang menyimpang dari pemikiran para filsuf yunani seperti Socrates, Plato maupun Aristoteles dan filsuf islam seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, diantaranya adalah :

1. Sanggahan Atas Pandangan Para Filsuf Tentang Eternitas Alam
2. Penolakan Terhadap Keyakinan Para Filsuf Atas Keabadian Alam, Ruang, dan Waktu
3. Ketidakjujuran Para Filsuf Bahwa Tuhan Adalah Pencipta Alam Dan Penjelasan Bahwa Ungkapan Tersebut Hanya Bersifat Metaforis
4. Penjelasan Tentang Ketidakmampuan Filsuf Membuktikan Eksistensi Pencipta Alam
5. Ketakmampuan Para Filsuf Membangun Argumen Keesaan Tuhan Dan Ketakungkinan Penetapan Dua *Wajib Al-Wujud* Yang Tanpa Sebab
6. Sanggahan Atas Pandangan Para Filsuf Tentang Negasi Sifat-Sifat Tuhan
7. Bahwa Mustahil Tuhan Bersama Yang Lain Dalam Genus Dan Berpisah Dari

Diferensia, Dan Dia Bukanlah Genus Atau Diferensia

8. Teori Bahwa Wujud-Nya Sederhana; Murni, Tanpa Kuiditas, dan *Al-Wujud Al-Wajib* Bagi-Nya Seperti Kuiditas Bagi Wujud Lainnya
9. Tentang Ketidakmampuan Para Filsuf Untuk Membuktikan Melalui Argumen Rasional Bahwa Tuhan Bukan Tubuh (Jisim)
10. Ketakmampuan Para Filsuf Membuktikan Secara Rasional Bahwa Alam Memiliki Pencipta Dan Sebab
11. Perkataan Sebagian Filsuf Bahwa Tuhan Mengetahui Yang Lainnya Serta Pelbagai Spesies Dan Genus Secara Universal
12. Ketidakmampuan Para Filsuf Untuk Membuktikan Bahwa Tuhan Juga Mengetahui Zat-Nya Sendiri
13. Bahwa Tuhan Tidak Mengetahui Tiap Partikularia Yang Dapat Dibagi Sesuai Dengan Pembagian Waktu 'Telah', 'Sedang', Dan 'Akan'
14. Ketakmampuan Para Filsuf Untuk Membuktikan Bahwa Langit Adalah Makhluk Hidup Yang Mematuhi Tuhan Melalui Gerak Putarnya
15. Sanggahan Atas Apa Yang Para Filsuf Sebut Tujuan Yang Menggerakkan Langit
16. Sanggahan Terhadap Tesis Para Filsuf Bahwa Jiwa-jiwa Langit Mengetahui Semua Partikularia Yang Memiliki Awal Temporal (*Al-Juz'iiyyat Al-Hadisah*) Dalam Alam
17. Sanggahan Atas Keyakinan Para Filsuf Terhadap Kemustahilan Independensi Sebab Dan Akibat
18. Kerancuan Argumen Teoretis Bahwa Jiwa Manusia Adalah Substansi Yang Ada Dengan Sendirinya, Tidak Menempati Ruang Dan Tubuh
19. Tesis Para Filsuf Bahwa Jiwa Manusia Abadi Dan Mustahil Tiada Setelah Bereksistensi, Tidak Bisa Dibayangkan Kehancurannya
20. Penolakan Para Filsuf Atas Kebangkitan Jasad, Kembalinya Jiwa Ke Jasad, Eksistensi Fisik Surga Dan Neraka, Dan Segala Yang Dijanjikan Allah

Diantara permasalahan yang dibahas dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, dalam artikel ini akan mengkaji tiga permasalahan diantaranya, a). mengenai keberadaan alam, b). ketidaktahuan tuhan terhadap dzatnya, c). penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Dari ketiga permasalahan ini imam al-Ghazali mengkategorikan kafir terhadap pemikiran yang menyimpang. Dan yang lainnya dianggap ahli bid'ah.

A. Penolakan Terhadap Keyakinan Para Filsuf Atas Keberadaan Alam.

Para filsuf berbeda pendapat mengenai eternitas (Qidam) alam, dari dulu sampai sekarang para filsuf bersepakat bahwa alam itu kekal, ia ada bersamaan dengan Allah, menjadi akibat dari keberadaannya secara bersamaan, tidak memiliki perbedaan waktu, adanya alam bersamaan dengan tuhan, maka dari itu sama halnya adanya matahari bersamaan dengan sinarnya.

Para filsuf Yunani menyatakan bahwa sesuatu yang berawal, mustahil lahir dari yang kekal secara mutlak. Karena misalnya, jika kita mengandaikan adanya sesuatu yang kekal pada saat alam belum ada, maka ketiadaan alam pada saat itu hanya karena tidak ada penentu (murajjih) untuk mengadakannya. Bahkan keberadaan alam pada saat itu, hanya merupakan sebuah kemungkinan. Jika setelah itu alam ada, kita pun masih berhadapan dengan dua alternatif: penentu itu telah mengadakan alam atau tidak. Jika penentu itu tidak mendorong terciptanya alam, maka alam akan tetap menjadi kemungkinan semata, seperti sebelumnya. Jika penentu itu mendorong terciptanya alam, maka siapa yang menciptakan penentu itu? Mengapa baru muncul saat penciptaan alam, dan tidak muncul sebelumnya? Dengan demikian, persoalan munculnya penentu masih merupakan persoalan tersendiri. (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 2-3).

Penyimpangan dalam berfikir para filsuf terus dikembangkan dengan perkataannya, yang menganggap bahwa keberawalan atau penentu (Allah) tidak mungkin lebih dahulu dari pada alam yang menjadikan tempat baginya dan keberadaan alam muncul tanpa ada yang memunculkannya, maka alam dianggapnya sesuatu yang abadi tanpa memiliki temporal waktu yang seharusnya disifati atau kita nisbatkan kepada Allah SWT. Para filsuf juga menanyakan jika alam itu diciptakan oleh Allah kenapa alam baru diciptakan pada saat itu, bukan sebelumnya, atau tidak terciptanya alam pada saat itu karena tidak ada kehendak? jika demikian, maka kehendak tersebut akan menunggu adanya kehendak lain dan kehendak lain juga akan menunggu kehendak yang lain lagi, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, sudah jelas

secara absolut bahwa kemunculan sesuatu yang memiliki awal temporal (hadis) dari sesuatu yang kekal (qadim) adalah mustahil.

Begitulah retorika yang dijelaskan oleh para filsuf dalam argument yang sangat menyimpang dari ajaran agama islam, Imam al-Ghazali dalam pemikirannya berkata dalam kitabnya,

“Orang yang meyakini bahwa alam memiliki awal temporal dan mewujudkan dengan perantara kehendak kekal yang tak terhitung jumlahnya dan menembus batas-batas geografis. Jelas bahwa, demi akal, mereka tidak memercayai sesuatu yang mereka ketahui tidak benar. Maka Anda harus membuktikan berdasarkan aturan-aturan Logika, bahwa keyakinan tersebut tidak benar. Sebab semua yang Anda uraikan tersebut masih sekadar gagasan atau sugesti dan penyamaan kehendak kekal dengan intensi dan inklinasi manusia, padahal penyamaan tersebut tak bisa dibenarkan. Sebab kehendak kekal tidak menyerupai intensi-intensi temporal.” (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 10).

“Dengan kehendak kekal, alam muncul sebagaimana adanya, dengan sifat dan di tempat sebagaimana adanya. Kehendak dengan sifatnya sendiri dapat membedakan suatu hal dari yang lain. Jika tidak demikian, maka kekuasaan (qudrah) menjadi satu-satunya faktor penciptaan.” (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 17).

Imam al-Ghazali menilai para filsuf tersebut keliru dalam pemikirannya tentang keberadaan alam, “Sebab semua yang Anda uraikan tersebut masih sekadar gagasan atau sugesti dan penyamaan kehendak kekal dengan intensi dan inklinasi manusia” para filsuf tersebut hanya menggunakan pola pikir sebagai manusia yang tentunya memiliki batasan-batasan dalam berfikir, sama halnya pengikut kaum materialisme yang menganggap “alam tidak memiliki awal maupun akhir. Teori ini juga meyakini bahwa alam semesta tidak diciptakan, tetapi ada dengan sendirinya. Segala sesuatu dalam alam semesta hanyalah peristiwa kebetulan atau ketidaksengajaan dan bukan merupakan hasil dari sebuah rancangan atau visi yang disengaja.” (Dr. M. Samson Fajar, M.Sos.I, 2021). dan untuk melampaui batasan itu hanyalah bisa ditembus melalui jalur ke-iman-an yang tentunya bersumber dari al-Qur’an.

Dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam tafsir al-Muyassar Allah satu-satunya yang telah menciptakan segala yang ada di muka bumi ini bagi kalian dari segala jenis kenikmatan yang dapat kalian manfaatkan, kemudian Dia berkehendak menciptakan langit-langit dan menjadikannya tujuh lapisan langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan ilmunya Allah subhana wata'ala meliputi seluruh apa yang diciptakan-Nya. (tafsir.com, "surat al-baqorah ayat 29, 2025).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa berbicara mengenai keberadaan awal mula alam tidak cukup dikembangkan melalui logika manusia saja, karna pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam berfikir mengenai ilmu hakikat, al-Ghazali juga mengatakan faktor qudrah (kuasa/kemampuan) yang menjadikan alam itu ada dan disengaja

B. Ketidakmampuan Para Filsuf Untuk Membuktikan Bahwa Tuhan Juga Mengetahui Dzat-Nya Sendiri.

Setelah umat muslim mengetahui bahwa alam bermula karena kehendak Allah, mereka juga membuktikan adanya pengetahuan dengan adanya kehendak, lalu membuktikan kehidupan dengan adanya pengetahuan dan kehendak. Lantas dengan kehidupan mereka membuktikan bahwa Tuhan yang hidup tentu juga mengetahui diri-Nya, karena semua makhluk hidup menyadari dirinya. Inilah pendapat yang masuk akal dan tidak tergoyahkan. (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 215).

Namun dikalangan para filsuf Yunani berbeda pendapat, bahkan imam al-Ghazali menyebutkan pemikiran para filsuf sangatlah rancu dan hanya sebatas argument yang tidak bisa dijelaskan kebenarannya, begini pemikiran filsuf mengenai ketidakmampuan para filsuf untuk membuktikan bahwa tuhan juga mengetahui zat-nya sendiri, dalam kitab tahafut al-Falasifah imam al-ghazali memaparkan argument rancu filsuf Yunani,

Pertama, Setiap orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang mati. Bagaimana Tuhan bisa merupakan entitas yang mati? Imam al-Ghazali menjawab : “Inilah yang Anda niscayakan timbulnya dari pemikiran dasar Anda. Tiada bedanya antara Anda dan orang yang mengatakan: bahwa setiap orang yang tidak bertindak berdasar kehendak, usaha bebas, tidak mendengar dan melihat adalah orang mati dan bahwa orang yang tidak mengetahui selain dirinya adalah orang mati, Jika mungkin untuk menyatakan bahwa Tuhan bebas dari semua sifat ini, mengapa perlu diandaikan bahwa Dia mengetahui dirinya? Jika mereka kembali kepada pendapat bahwa semua yang bebas dari materi secara esensial adalah akal dan dapat mengetahui dirinya. Telah kami jelaskan bahwa pendapat itu merupakan suatu asumsi yang tidak berdasarkan argumen. (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 216).

Pernyataan itu merupakan paradoks kesesatan yang dibuat seakan-akan logika sudah tak bisa menjawabnya, padahal pemikiran tersebut sudah menyimpang dari sumber al-Qur'an yang kita yakini, dalam surah al-Mulk ayat 14 : Artinya : Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?

Ayat ini menjadi sanggahan terhadap sikap kaum musyrik, apakah pantas Allah yang menciptakan semua makhluk termasuk kamu, wahai manusia, itu lahirkan dan rahasiakan padahal dia maha halus, maha mengetahui. Sungguh dia pasti maha mengetahui segalanya. Allah juga yang menciptakan bumi beserta isinya dan kehendaknya bumi berputar beserta benda angkasa terus bergerak tanpa bertabrakan, kalian hidup dengan damai tanpa harus berfikir untuk mengurus bumi dan benda angkasa agar bumi tetap terjaga serta tidak menghancurkan manusia selaku penghuni bumi, bukankah allah telah menjaganya, dan allah mempunyai kehendak untuk menghancurkannya pada hari kiamat, sungguh allah maha mengetahu segalanya, beruntung bagi kalian yang beriman kepada allah dan celaka bagi kaum yang tidak mengimaninya.

Kedua, Maujud terbagi dua, yaitu: yang hidup dan yang mati. Yang hidup lebih berharga dan lebih mulia daripada yang mati. Tuhan lebih berharga dan lebih mulia. Karena itu, ia harus merupakan sesuatu Yang Hidup (Hayy), dan setiap yang hidup pasti menyadari dirinya sendiri. Bila Dia Sendiri tidak hidup,

akibat-akibat-Nya juga mustahil hidup.

Imam al-Ghazali mengatakan : Ini juga merupakan asumsi yang rancu. Perlu kami pertanyakan, mengapa dari zat yang tidak mengetahui dirinya harus mustahil muncul zat lain yang bisa mengetahui dirinya, baik melalui perantara atau tidak? Apabila kemustahilan itu timbul dari fakta bahwa (atas pandangan ini) akibat akan lebih mulia daripada Sebab, mengapa mustahil bagi akibat untuk lebih mulia daripada Sebab? Kemustahilan semacam itu tidak aksiomatik.

Lalu, mengapa Anda menolak pendapat bahwa kemuliaan Tuhan tidak terletak pada pengetahuan- Nya, tetapi pada fakta bahwa maujud yang universal tergantung pada zat-Nya? Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut: Yang lain mengetahui hal- hal selain dirinya, juga melihat dan mendengarnya. Sedangkan Tuhan tidak melihat atau mendengar. Apabila ada yang mengatakan: “Yang maujud terbagi dua: yang melihat dan yang buta, yang tahu dan yang bodoh, sementara yang melihat atau mengetahui lebih mulia, maka Tuhan juga harus dapat melihat, sebagaimana Dia mengetahui segala sesuatu,” tentu Anda akan menolak kesimpulan tersebut dengan mengatakan bahwa nilai tinggi dan kemuliaan tidak terdapat pada sesuatu yang melihat atau mengetahui, tetapi pada maujud yang dapat berbuat tanpa penglihatan dan pengetahuan, dan pada maujud yang dapat melahirkan seluruh maujud dalam jagad raya, yang menjadi tempat entitas-entitas yang dapat mengetahui dan melihat.

Demikian pula, tidak ada kemuliaan dalam pengetahuan terhadap esensi diri. Tetapi ia terletak pada eksistensinya sebagai prinsip bagi maujud-maujud lain yang mempunyai pengetahuan. Dan kemuliaan ini merupakan kemuliaan khusus bagi-Nya. (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 216-217).

Dari kerancuan pola pikir seorang filsuf hanya sebatas kemampuan berargument sebatas nalar dan tergiring untuk menolak pengetahuan tuhan terhadap dirinya, tanpa ada dasaran yang kokoh hanya sekadar penalaran rasional yang tentu para ahli fikih tidak bisa menerimanya, penulis juga berlandasan dengan ayat al-Qur'an yang sudah dipaparkan diatas sebagai tedensi dari kerancuan berfikir para filsuf.

C. Penolakan Para Filsuf Atas Kebangkitan Jasad Dan Kembalinya Jiwa Ke Jasad.

Pandangan ini bertentangan dengan kepercayaan seluruh umat Muslimin. Mereka berkata : “Apa yang kita dapatkan di dalam teks-teks suci (Syara) hanya suatu alegori yang ditampilkan sesuai dengan keterbatasan pemahaman masyarakat awam, sebagaimana ayat-ayat dan hadis- hadis tentang tasybih (antropomorfis) adalah alegori-alegori yang dipergunakan karena terbatasnya pemahaman masyarakat awam. Sifat-sifat Ilahi itu terlalu suci dari apa yang dibayangkan masyarakat awam.”

Alegori atau symbol untuk mempermudah manusia awam mengenai keberadaan jasmani, para filsuf beranggapan bahwa jasmani tak akan dibangkitkan dan rohani tidak akan kembali pada jasmani setelah mereka meninggal dunia adalah kesalahpahaman, mereka berkeyakinan bahwa antara jasmani dan rohani merupakan sesuatu yang terpisah, sehingga bagi mereka jasmani tak akan dibangkitkan kembali di akhirat, serta rohani tak akan kembali pada jasmani (jasad), karna baginya jasmani hanyalah bentuk visual dari rohani, ibarat seperti orang sakit atau yang kepanasan karna terkena api, jika kemudian orang itu tertidur maka panasnya api atau sakit yang dialami tak akan terasa oleh jiwa sebelumnya rohaninya benar-benar merasakan.

Dan mereka juga mengatakan jika jasad tak mungkin dibangkitkan Kembali, jika dibangkitkan apakah dengan keadaan yang seperti semula, bagaimana dengan orang yang memiliki jasad tidak sempurna atau cacat, dan bagaimana pula jika seseorang meninggal dalam keadaan anggota tubuhnya terpisah, dan jika demikian bukankah itu kehinaan bagi penduduk surga.

Orang yang menolak kemungkinan ba'ats (kebangkitan kembali) tidak berpikir lebih jauh, dari mana ia tahu bahwa sebab-sebab eksistensi terbatas pada apa yang dia ketahui saja. Tidak diragukan bahwa cara penghidupan kembali tubuh-tubuh tidak akan seperti yang telah dia saksikan. Beberapa sumber hadis menginformasikan bahwa saat ba'ats hujan akan turun mengguyur, yang tetesan-tetesannya menyerupai tetesan-tetesannya sperma. Maka tetesan-tetesannya ini akan bercampur dengan debu (turab) yang menjadi tubuh-tubuh manusia. Tidak mustahil bahwa sebab-sebab Ilahi mengandung hal

semacam ini, yang tidak kita ketahui. Sebab-sebab Ilahi tersebut memungkinkan kebangkitan tubuh-tubuh dan kesiapannya menerima jiwa yang dikumpulkan kembali. Adakah dasar untuk menolak kemungkinan tersebut, yang lain dari sekadar asumsi ketidak mungkinan semata. (Imam Al-Ghazali, 2015, hlm. 365).

Hal itu terjadi, karena perbuatan Ilahi berasal dari kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi tidak mempunyai arah khusus yang telah ditentukan. Jika ia mempunyai suatu arah khusus, sistemnya akan berubah karena perbedaan arah-arrah atau dimensi-dimensi. Maka apa pun yang berasal darinya akan teratur menurut sistem yang memadukan yang pertama dan yang terakhir pada satu cara tunggal, sebagaimana kita lihat pada segala sebab dan akibat. Mudah bagi Allah dalam firmanya :

Artinya: "Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur." (QS. Al-Hajj : 7).

Semua pemikiran rancu atau sekadar bertendensi pada batas kemampuan manusia, para filsuf membanggakan dirinya seolah menemukan buah dari pemikirannya tersebut, bahkan imam al-Ghazali memberi vonis kafir kepadanya mengenai kekeliruan dalam berfikir, seperti yang telah dibahas sebelumnya-sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kajian teks dalam kitab Tahafut al-Falasifah, penulis akan memberi tiga point kesimpulan sesuai pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Pertama, keberadaan alam merupakan kehendak (iradah) Allah SWT, maka ketiadaan alam pada saat itu tidak bisa dikatakan bahwa tuhan tidak lebih dahulu daripada alam, tuhan adalah penentu terciptanya alam dan tidak ada yang menciptakan penentu tersebut, sebagaimana yang disangkal oleh para filsuf yang tidak mempercayai keberadaan tuhan lebih awal daripada alam. Dengan kehendak kekal, alam muncul sebagaimana adanya, dengan sifat dan di tempat sebagaimana adanya. Kehendak dengan sifatnya sendiri dapat membedakan

suatu hal dari yang lain. Jika tidak demikian, maka kekuasaan (qudrah) menjadi satu-satunya faktor penciptaan.

Kedua, tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan maha mengetahui yang berada di langit maupun bumi serta Allah juga mengetahui dzatnya sendiri, pemahaman ini dibantah oleh para filsuf beranggapan bahwa “nilai tinggi dan kemuliaan tidak terdapat pada sesuatu yang melihat atau mengetahui, tetapi pada maujud yang dapat berbuat tanpa penglihatan dan pengetahuan,” imam al-ghazali menegaskan bahwa: *“yang melihat dan yang buta, yang tahu dan yang bodoh, sementara yang melihat atau mengetahui lebih mulia, maka Tuhan juga harus dapat melihat, sebagaimana Dia mengetahui segala sesuatu.”*

Ketiga, penolakan bahwa jasad tidak akan dibangkitkan kembali dan jiwa tak akan kembali pada jasad, mereka mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh agama mengenai hari kebangkitan adalah sebatas alegori untuk mempermudah pemahaman orang awam, bagaimana mungkin jasad akan dibangkitkan sedangkan jasad dan rohani merupakan sesuatu yang terpisah, dan jasad akan terus mengalami kehancuran yang tak mungkin dibangkitkan dan rohani tak mungkin kembali pada jasad yang telah hancur. Dalam hal ini imam al-Ghazali mengatakan :

“Orang yang menolak kemungkinan ba’ats (kebangkitan kembali) tidak berpikir lebih jauh, dari mana ia tahu bahwa sebab-sebab eksistensi terbatas pada apa yang dia ketahui saja. Tidak diragukan bahwa cara penghidupan kembali tubuh-tubuh tidak akan seperti yang telah dia saksikan. Sebab-sebab Ilahi tersebut memungkinkan kebangkitan tubuh-tubuh dan kesiapannya menerima jiwa yang dikumpulkan kembali.”

B. Saran

Berdasarkan kajian ini, dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, penulis mengkaji tiga poin permasalahan di atas, karena penyimpangan para filsuf sudah menjerumus pada kekufuran, sehingga ini perlu terus dikaji untuk membentengi dan memperkuat nilai-nilai agama islam dari segala penyimpangan yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- "Yaumul Ba'ats, Hari Dibangkitkannya Manusia dari Kubur" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5758502/yaumul-baats-hari-dibangkitkannya-manusia-dari-kubur>.
- A. Linnenluecke, M., Marrone, M., & Singh, —Conducting Systematic Literature Reviews and Bibliometric Analyses., *Australian Journal of Management* 45, no. 2 (2019): 175–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0312896219877678>.
- Dr. M. Samson Fajar, M.Sos.I.(2021) “Penciptaan makrokosmos” makrokosmos/#:~:text=Surat%20Al%20Baqarah%20ayat%2029,wujud%20deng a n%20 endirinya%20apalagi%20kebetulan.<https://tafsirweb.com/287-surat-al-baqarah-ayat-29.html>
- Edward Omar Moad, ‘Al-Ghazali’s Position on the “Second Proof” of the “Philosophers” for the Eternity of the World, in the First Discussion of the Incoherence of the Philosophers’, *Sophia* 54, no. 4 (1 December 2015): 429–41, <https://doi.org/10.1007/s11841-014-04585>.
- Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 2-3
- Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 10
- Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 17

Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 215

Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 216

Devi setya, (2024) "Al Mulk Ayat 14, Tegaskan Bahwa Allah SWT Maha Mengetahui Apapun yang Tersembunyi"

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7581873/al-mulk-ayat-14-tegaskan-bahwa-allah-swt-maha-mengetahui-apapun-yang-tersembunyi>.

Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta, Grup relasi inti media, 2015) halaman 216-

217

Imam Al-Ghazali, Terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah, Achmad Maimun, (Yogyakarta,

Grup relasi inti media, 2015) halaman 365

Lihat Yusuf Musa. *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al*

Waisth. (Cet. I : Mesir , t.th). h. 188

Mutiati, (2016). Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof, *Jurnal Aqidah-Ta*, 2(2), 79